

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM

Baby Stephani Kasendah*¹, Candra Wijayangka²

Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

babykasenda@student.telkomuniversity.ac.id*¹,

wijayangka@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non-probability sampling* jenis sampling jenuh, dengan jumlah responden yang diteliti sebanyak 35 orang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung lebih besar daripada t-hitung ($5,725 > 2,035$) dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil penelitian koefisien determinasi, literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sebesar 49,8% sedangkan 50,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. literasi keuangan pada UMKM anggota binaan PPKM untuk wilayah Rancaekek dan Cileunyi termasuk dalam kategori tidak baik. Hal ini perlu terus dikelola dan ditingkatkan agar dapat membantu UMKM dalam meningkatkan profitabilitas.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Kinerja, UMKM.

Abstract: This research uses quantitative methods with descriptive research types. Sampling is done by non-probability sampling method type of saturated sampling, with the number of respondents studied as many as 35 people. Based on the results of hypothesis testing, financial literacy affects performance. This is proven by t-count greater than t-count ($5.725 > 2.035$) with a significance level of 0.05. Based on the results of the research coefficient of determination, financial literacy has a significant effect on performance by 49.8% while 50.2% is influenced by other factors not examined in this study. financial literacy in UMKM members trained by PPKM for the Rancaekek and Cileunyi areas are included in the bad category. This needs to be continuously managed and improved so that it can help UMKM in increasing profitability.

Keywords: Financial Literacy, Performance, UMKM.

PENDAHULUAN

Krisis yang menimpa Indonesia pada awal tahun 1997 sampai dengan 1998 diawali dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan krisis moneter yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Menurut Anggraini, D., Nasution, .S.H (2013) krisis yang terjadi merupakan pelajaran yang sangat penting untuk kembali mencermati suatu pembangunan ekonomi yang harus benar-benar memiliki struktur yang kuat dan dapat bertahan dalam situasi dan kondisi. Ketika krisis ekonomi mulai menerpa dunia maka keadaan perekonomian Indonesia pun semakin memburuk dan hanya sektor UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik melalui penelitiannya menyatakan bahwa pasca krisis

ekonomi yang terjadi jumlah UMKM di Indonesia tidak berkurang, justru meningkat bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja samapai dengan tahun 2012. Pada tahun 2012 jumlah pengusaha di Indonesia diketahui sebanyak 56.539.560, dan dari jumlah tersebut UMKM sebanyak 56.534.592 unit atau hampir sebesar 99,99% dan usaha besar hanya sekitar 0,01% sebanyak 4.968 (Suci, 2017). Fenomena ini menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang sangat produktif untuk terus dikembangkan demi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia. Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan, hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas,

seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor & Quartey, 2010). Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan pertumbuhan UMKM. Salah satunya dengan cara memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan keuangan usaha dapat berkembang dengan baik (Aribawa, 2016). Dahmen dan Rodriguez (2014) juga menyatakan bahwa diperlukan pemahaman tingkat literasi keuangan bagi pelaku usaha terutama untuk penyusunan laporan keuangan usahanya guna untuk dilakukan mencari pendanaan. Lebih jauh, Dahmen dan Rodriguez (2014) juga menyatakan bahwa pentingnya pemilik usaha memahami pengetahuan keuangan guna memiliki kinerja perusahaan yang lebih bagus. Sehingga memungkinkan UMKM mengalami pertumbuhan bisnis.

Anggraeni (2015) literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Visa barometer Global Financial Literacy 2016, menyatakan bahwa Indonesia memiliki tingkat pemahaman keuangan yang rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Begitu juga seperti hasil survey yang dilakukan oleh OJK pada 2013 lalu. Bahwa hanya 21,84% dari masyarakat Indonesia yang telah melek keuangan (*well literate*) dan indeks inklusi keuangan 59,74% Otoritas Jasa Keuangan (2013) dalam Yushita, A.N (2017). Namun Anggota Dewan Komisiner Bidang Edukasi dan

Perindungan Kusumaningtuti S. Soetiono memaparkan bahwa indeks literasi keuangan pada survey terbaru OJK tahun 2016 berada di angka 29,66% dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,82%. Meskipun masih dinilai rendah namun angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan hasil survey pada tahun 2013 lalu. Survey yang dilakukan merupakan sebaran dari 34 provinsi yang tersebar di 64 kota atau kabupaten di Indonesia yang mencakup 9.680 responden dengan pertimbangan gender, strata wilayah, umur, pengeluaran, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Tanpa adanya pemahaman masyarakat Indonesia mengenai konsep-konsep dasar keuangan, maka masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Masyarakat yang memiliki dasar pengetahuan keuangan yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik mengenai beberapa hal seperti tabungan, investasi, pinjaman dan lain sebagainya jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki bekal dasar pengetahuan keuangan. Tidak menghiraukan pengetahuan keuangan akan memungkinkan untuk menimbulkan resiko yang signifikan bagi seorang individu, seperti kutipan yang diambil dari Lusardi (2014) konsumen yang tidak memahami bunga berganda menghabiskan uang lebih banyak dalam biaya transaksi, memiliki utang lebih besar, dan akan memikul suku Bungan yang lebih tinggi. Orang yang tidak memiliki pengetahuan keuangan akan berakhir dengan meminjam uang yang lebih banyak dan menabung lebih sedikit (Stango dan Zinman, 2009). Sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang kuat akan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam merencanakan dan menabung untuk masa depan (Lusardi dan Mitchell, 2014).

Melihat banyaknya cara literasi keuangan dalam mempengaruhi perilaku keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2014), maka sangatlah penting untuk memahami tingkat pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar keuangan dan juga tingkat pemahaman yang dirasa kurang. Berikut adalah gambar mengenai informasi orang dewasa yang tergolong paham konsep keuangan menurut *The Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey (S&P Global FinLit Survey)*. Survei yang dilakukan tersebut berisi pertanyaan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan. Dalam survey ini, seseorang akan digolongkan melek secara finansial apabila orang tersebut dapat menjawab 3 dari 4 pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan survey tersebut, diketahui hanya 33% orang yang tergolong melek finansial. Artinya, hanya satu dari tiga orang dewasa di dunia yang memahami konsep keuangan. Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa negara-negara yang memiliki tingkat paham konsep keuangan yang tinggi adalah Australia, Belanda, Canada, Denmark, Finlandia, Jerman, Israel, Norwegia, Swedia, dan Inggris. Sekitar 65% atau lebih orang dewasa di Negara tersebut tergolong melek finansial. Asia Selatan merupakan wilayah yang negaranya memiliki literasi keuangan yang rendah, dimana hanya seperempat orang dewasa yang tergolong melek finansial. Dari survey yang dilakukan tersebut, ternyata Indonesia hanya memiliki jumlah 32% orang yang tergolong melek finansial

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui literasi keuangan pada anggota UMKM binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi.
2. Mengetahui kinerja pada anggota UMKM PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi.

3. Mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap kinerja pada anggota UMKM binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan menurut (Carolynne & Richard, 2000) adalah kemampuan yang relevan untuk mngambil keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. US Financial Literacy and Education Commission menyatakan bahwa, literasi keuangan itu adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dengan baik dan mengambil tindakan yang efektif untuk saat ini dan masa depan serta pengelolaan keuangan.

The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD, 2015) mengemukakan pendapat bahwa literasi keuangan adalah "kombinasi pengetahuan konsumen dan atau investor mengenai produk keuangan dan konsepnya serta kemampuan dan kepercayaan diri untuk menyadari resiko dan peluang keuangan, untuk mengambil keputusan yang tepat, untuk mengetahui kemana harus meminta pertolongan dan mengambil keputusan efektif lain untuk meningkatkan kondisi keuangan mereka."

Seperti yang dipaparkan oleh Huston (2010) terdapat dua dimensi dalam literasi keuangan yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan
Dimensi literasi keuangan sebagai kumpulan pengetahuan keuangan beserta implementasinya melalui bentuk keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun lingkup dari pengetahuan keuangan hanya terbatas pada pengetahuan individu mengenai cara penggunaan produk keuangan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman pribadi.
2. Dimensi Aplikasi

Sedangkan dimensi aplikasi dari literasi keuangan adalah kemampuan individu yang dilandasi kepercayaan dirinya dalam menggunakan pengetahuan keuangannya untuk menggunakan produk keuangan dengan baik.

Kinerja

Kinerja merupakan capaian yang diperoleh sebuah seseorang, ataupun perusahaan dalam mencapai suatu tujuan. Kinerja yang maksimal merupakan harapan utama sebuah unit bisnis dalam menjalankan usahanya. Kinerja adalah keberhasilan personel, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan (Mulyadi, 2007; Bastian, 2006; Armstrong, 2004; Rivai, 2008). Kinerja yang baik, maksimal serta optimal merupakan tujuan semua UMKM. Kinerja yang baik di semua sektor baik keuangan, produksi, distribusi maupun pemasaran merupakan syarat mutlak bagi UMKM untuk bisa terus hidup. Dengan kinerja yang baik pula suatu UMKM diharapkan akan semakin kokoh menjadi tulang punggung perekonomian dan akan semakin berperan penting dalam perekonomian Nasional.

Mutegi dkk. (2015) mendefinisikan kinerja UKM adalah hasil kerja yang dicapai oleh individu dan menyesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan individu tersebut bekerja. Suatu pencapaian berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah diterapkan.

Menurut Zaenal (2012) berpendapat bahwa dalam mengukur kinerja suatu UMKM dapat menggunakan beberapa dimensi, antara lain:

1. Pertumbuhan keuntungan

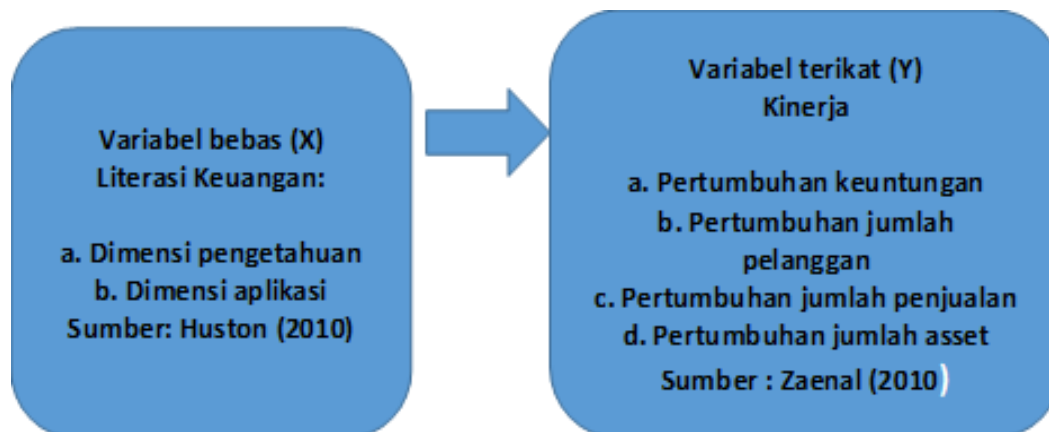
Pertumbuhan keuntungan dihitung dalam nominal uang (Rupiah) yang semakin meningkat.

2. Pertumbuhan jumlah pelanggan
Jumlah pelanggan / konsumen pemakai produk semakin meningkat.
3. Pertumbuhan jumlah penjualan
Jumlah penjualan produk secara kuantitas semakin bertambah.
4. Pertumbuhan jumlah asset
Jumlah aset perusahaan baik berupa aset tetap maupun tidak tetap semakin meningkat.

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai hubungan antara literasi keuangan dengan kinerja telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Dahmen dan Rodriguez (2014) yang menyatakan bahwa diperlukan pemahaman tingkat literasi keuangan bagi pelaku usaha terutama untuk penyusunan laporan keuangan usahanya guna untuk dilakukan mencari pendanaan. Lebih jauh, Dahmen dan Rodriguez (2014) juga menyatakan bahwa pentingnya pemilik usaha memahami pengetahuan keuangan guna memiliki kinerja perusahaan yang lebih bagus. Sehingga memungkinkan UMKM mengalami pertumbuhan bisnis.

Anggraeni (2015) juga mengemukakan literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan Aribawa (2016) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Data Penulis 2017

Berdasarkan uraian yang terdapat pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat dinyatakan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM (Studi pada Anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi)

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM (Studi pada Anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif maksudnya jenis riset yang tersusun dengan jelas dimana jenis data yang dibutuhkan serta siapa (dan berapa besarnya sampel) yang dibutuhkan sudah disusun sebelum dilakukan pengumpulan data (Suhartanto 2014). Pada penelitian ini juga menggunakan metode Kuantitatif, yang

di maksud metode kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan informasi dan keterangan mengenai informasi ilmiah yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan melalui penelitian deskriptif, korelasi, kausal, dan penelitian eksperimental. Menurut Margono dalam Darmawan (2013).

Menurut Darmawan (2013) populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Sedangkan menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi yang berjumlah 35 UMKM. Sedangkan Sampel pada penelitian merupakan seluruh populasi yaitu seluruh UMKM binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi yang berjumlah 35 UMKM.

Penelitian ini menggunakan salah satu teknik sampling pada *nonprobability sampling* yaitu sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik

penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

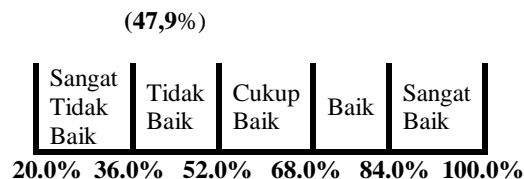
Berdasarkan penyebaran kusioner dalam penelitian ini diperoleh responden sebanyak 35 orang dengan objek penelitian pelaku UMKM yang menjadi anggota UMKM binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi. Menghasilkan data bahwa pelaku UMKM yang binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi didominasi oleh pelaku UMKM yang berusia antara 41-50 tahun.

Berdasarkan kategori tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang menjadi binaan UMKM PPKM didominasi oleh pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 orang atau sebesar 60%.

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pelaku UMKM binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi didominasi perempuan sebanyak 30 orang atau sebesar 86% dan sisanya sebanyak 5 orang atau sebesar 14% berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan lama usaha menunjukkan bahwa pelaku UMKM binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi didominasi pelaku UMKM yang memiliki lama usaha lebih dari 2 tahun sebanyak 17 orang atau sebesar 49%. Dan berdasarkan kategori jumlah pekerja didominasi oleh pelaku UMKM yang memiliki 1 orang pekerja sebanyak 19 orang atau sebesar 54%

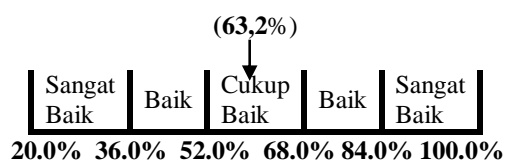
Berikut ini merupakan hasil pengolahan data dari jawaban responden melalui kusioner, sehingga dapat diketahui tanggapan responden mengenai Literasi Keuangan:



Gambar 2. Garis Kontinum Variabel Literasi Keuangan

Sumber: Data olahan penulis 2017

Skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 15 pernyataan mengenai literasi keuangan adalah 2625. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 1257 atau 47,9% dari skor ideal yaitu 2625. Dengan demikian Tingkat Literasi Keuangan (X) anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi berada pada kategori baik.



Gambar 3. Garis Kontinum Variabel Kinerja

Sumber: Data olahan penulis 2017

Skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 9 pernyataan mengenai literasi keuangan adalah 1575. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 996 atau 63,2% dari skor ideal yaitu 1575. Dengan demikian Kinerja (Y) anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi berada pada kategori cukup baik.

Analisis Regresi Linier Sederhana

$$Y = a + bX$$

Nilai konstanta a memiliki arti bahwa ketika Tingkat Literasi Keuangan (X) bernilai nol atau Kinerja(Y) tidak dipengaruhi oleh Tingkat Literasi Keuangan, maka rata-rata Kinerja bernilai 0,192. sedangkan koefisien regresi b memiliki arti bahwa jika variabel Tingkat Literasi Keuangan (X) meningkat sebesar satu satuan, maka Kinerja (Y) akan meningkat

sebesar 0,953. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, yang artinya Tingkat Literasi Keuangan memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja (semakin tinggi/kuat Tingkat Literasi Keuangan, maka semakin meningkat Kinerja).

Uji Hipotesis

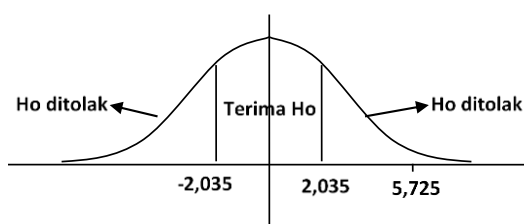
Rumus yang digunakan dalam menguji hipotesis di atas menggunakan yaitu menggunakan uji t student :

$$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)} \\ = \frac{0,953}{0,166} \\ = 5,725$$

Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 35 - 2 = 33$ diperoleh nilai t tabel sebesar $\pm 2,035$.

Berdasarkan kriteria uji berikut:

1. Terima H_0 jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$
2. Tolak H_0 jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$



Gambar 4. Kurva Uji T

Sumber: Data Olahan Penulis 2017

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 5,725. Karena nilai t hitung ($5,725 > 2,035$), maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh Tingkat Literasi Keuangan terhadap Kinerja di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja (Studi pada Anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi), dapat diambil beberapa kesimpulan yang diharapkan dapat

memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap 35 responden anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi, maka didapatkan jumlah skor total sebesar 47,9% mengenai variabel Literasi Keuangan. Angka tersebut berada pada kategori tidak baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Literasi Keuangan pada anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi secara keseluruhan jika digolongkan pada tingkat literasi keuangan menurut OJK berada pada kategori *less literate* atau literasi keuangan yang dimiliki kurang baik.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap 35 responden anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi, maka didapatkan jumlah skor total sebanyak 996 atau sebesar 63,2% mengenai variabel Kinerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa UMKM binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi memiliki kinerja usaha yang cukup besar, artinya mereka memiliki kinerja yang cenderung naik.
3. Melalui uji regresi linier sederhana diperoleh $Y = 0,192 + 0,953X$ berarti setiap kenaikan 1 tingkat literasi keuangan akan meningkatkan kinerja sebesar 0,953 kali. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh t tabel = 2,305 dan hasil t hitung sebesar 5,725. Jadi t hitung lebih besar dari t tabel ($5,725 > 2,305$) yang dapat diartikan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja keuangan. Maka dalam

penelitian ini Ha diterima dan Ho ditolak. Adapun literasi keuangan mempengaruhi profitabilitas sebesar 49,8% sedangkan 50,2% lain dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak anggota UMKM binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi, yaitu:

1. Anggota UMKM binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi agar terus meningkatkan pengetahuan mengenai keuangan karena dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan anggota UMKM binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi masih dalam kategori kurang baik. Karena dilihat dari hasil penelitian ini bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM
2. Dilihat dari hasil penelitian Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja maka perlu adanya perhatian khusus dalam literasi keuangan ini. Saran penulis untuk Paguyuban Pengusaha Kecil Menengah (PPKM) untuk melakukan penelitian tambahan lebih lanjut mengenai pengetahuan keuangan dan bagaimana mengelola keuangan usaha agar kinerja usaha terus meningkat, dan dapat dilakukan kerjasama dengan OJK selaku Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia agar tingkat pengetahuan anggota UMKM semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J., & Quartey, P. (2010). *Issues in SME Development in Ghana and South Africa*. International Research Journal of Finance and Economics.
- Anggraeni, B. D. (2015). *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan*. Jurnal Vokasi Indonesia. Vol. 3, No. 1.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis (JSB)*. Vol 20, No. 1.
- Carolynne, L. J. M., & Richard, M. S. W. (2000). *Conceptualizing Financial Literacy Business School Research Series*.
- Dahmen, P., and Rodríguez, E. (2014). *"Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small"*.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Defisit, OJK, dan USAID. (2013). *Developing Indonesian Financial Literacy Index*. Jakarta. USAID. *Development/R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-317.
- Suci, Y. R. (2017). *Perkembangan UMKM Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos. Vol. 6, No.1
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. 20.
- Suhartanto, D. (2014). *Metode Riset Pemasaran*. Bandung : Alfabeta.